BAB II

KENAKALAN AN

T

DAN KURANGNYA PENDIDIKAN DISIPLIN

DALAM KELUARGA

1. Tinjauan Psikologis Anak pada Umur 7 — 12 Tahun
2. Pcngcrtian Anak

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, “anak” adalah “ketuninan yang kedua, manusia yang masih kecil”.3 Sebagai manusia yang kecil atau makhluk yang lemah dan belum men^erti apa-apa, belum mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, yang perlu dilakukan atau yang tidak perlu. Karena itu, anak sangat membutuhkan orang lain untuk mengarahkan dan memberi petunjuk mana yang dipandang baik untuk dilakukan dan tidak baik. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab untuk memelihara, mengasuh, serta mendidik dan membesarkan anak, liarus sejak dini membekali anak dengan tingkah laku dan perbuatan yang baik.

Mildred mengemukakan pendapatnya bahwa :

“anak bukanlah manusia dewasa cilik, sebab kekuatan yang dimiliki seorang anak berbcda dengan orang dewasa. Walaupun dalam kenyataannya, anak juga memiliki unsur-unsur badani. Kesanggupan rohani, pun kemampuan- kemampuan lain, unsur-unsur itu kadang dalam proses perkembangan dan akan mengalami kesempumaan pada masa dewasa”4 [[1]](#footnote-2)

Berdasarkan pandangan Mildred tersebut, dapat dikatakan bahwa anak meraiUki potensi yang tidak sama dengan orang dewasa. Mereka adalah manusia kecil yang berada pada tingkat tertentu yang corak berpikimya sederhana. Segala yang dijumpainya terasa asing, naraun justru itulah yang menggelitik rasa ingin tahunya. Dengan perkataan lain, seorang anak akan berasaha mempelajari ha-hal yang barn baginya melalui aktivitas-aktivitas dalam lingkungan belajar yang lebih baik agar dapat mengembangkan dirinya menuju kematangan.

Anak menurut Narramore, anak-anak adalah “pemberian Tuhan, karena itu orang tua haras menolong anak-anak untuk mengenal Tuhan dan mendidik mereka agar hidup sesuai dengan Firman-Nya”.5 Ada juga yang berpendapat bahwa anak- anak adalah “karania Tuhan, suatu karunia yang merapakan kehormatan, yang layak untuk dipclihara dengan pcngabdian dan perhatian penuh”.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Jadi, anak adalah karunia dad Tuhan kepada suami-isteri, atau orang tua yang mendapatkannya dan

I

mereka haras menerima, serta memeliharanya secara bertanggung jawab kepada- Nya. Adalah hakekat seorang anak bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orang tuanya. Orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan keselurahan eksistensi anak, termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang.

Anak merupakan putra putri yang hidup, yang jiwanya adalah “penghuni rumah masa depan, yang hidupnya akan terus berlangsung tiada henti sampai segala sesuatunya berakhir”.[[4]](#footnote-5) Betapa pentingnya mengenal nilai hidup dan diri anak sebagai insan yang harjis memiliki masa depan sendiri, oleh karena mempersiapkan masa depan anak dengan sebaik-baiknya merupakan tugas dan kewajiban bagi orang tua.

Anak adalah buah hati orang tua, harapan, serta masa depan keluarga. Dambaan ini harus disadari orang tua sebagai suatu tanggung jawab dal am memperhatikan dan memelihara serta mendidik anak-anaknya demi masa depan mereka. Selain itu, kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan kebahagiaan orang tua. Semua orang tua tentu menghaxapkan anak-anaknya bisa menjadi anak-anak yang baik, anak yang patuh dan taat kepada orang tua, serta membanggakan orang tua. Demi tercapainya harapan itu, orang tua dalam mendidik anak-anak harus berhati-hati dan waspada terhadap berbagai kesalahan yang tanpa disadari sering dilakukan.

Biasanya suatu pengasuhan anak dengan menggunakan cara-oara tertentu merupakan refleksi dari harapan-harapan orang tua terhadap anaknya. Kesalahan yang sering teijadi dalam hal ini adalah orang tua terlalu berorientasi kepada harapan-harapannya sendiri, tidak memperhatikan anak sebagai pribadi yang utuh.

“Orang tua sebaiknya jangan memandang anak sebagai objek (sasaran) cita-cita semata, tetapi memandangnya sebagai pribadi yang utuh”.s

Setiap anak mempunyai si fat, karakter, bakat dan kemampuan yang berbeda- beda. Kelemahan dan kelebihan juga dimiliki oleh setiap anak. Atau dengan kata lain, masing-masing anak memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Karena itu orang tua dalam mendidik anak-anaknya menggunakan pendekatan- pendekatan yang harus disesuaikan dengan kepribadian anak. Namun tidak berarti bahwa orang tua harus pilih kasih terhadap anak-anaknya, sebab hal itu dapat menimbulkan pertengkaran, atau balikan menimbulkan kecemburuan pada masing- masing anak. Selain itu dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh memakai kekerasan. Karena, masing-masing anak membutuhkan perhatian serta pemyataan einta kasih dari orang tua.

Metode pindidikan dan pengasuhan anak benar-benar harus memperhatikan sifat-sifat khas yang dimiliki anak. “Orang tua yang memaksakan kehendaknya kepada anak tanpa memperhatikan kekhasan yang dimiliki anak dapat merusak kepribadian anak”.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) Adapun gejala-gejala yang menonjol pada anak usia 7-12 tahun, adalah sebagai berikut:

a. Anak usia 7 tahun

Jasmaninya Bertumbuh dan Pikirannya Bertambah Maju

Usia tujuh tahun merupakan usia di mana jasmani seorang anak mencapai taraf pertumbuhan yang lambat dan teratur. Berat badannya akan bertambah 1,4 sampai 2,7 kg. Sedangkan tingginya akan bertambah 5 sampai 8 cm. Kakinya bertambah panjang. Ia tidak seaktif ketika ia berusia 6 tahun.

Pikiran anak usia tujuh tahun biasanya peka terhadap hal-hal yang teqadi disekelilingnya. Ia mulai mengutarakan jalan pikirannya kepada orang lain, dan ingatannya berkembang dengan pesat, sebagian besar dari pikirannya bersifat cukup konkret. Seorang anak usia tujuh tahun tambah hari tambah sering menggunakan kata-kata sebagai senjatanya. Ia memakai kata-kata untuk mempertahankan hak-haknya dan mempertahankan hak-hak orang lain. Reaksi-Reaksi Sosial, Emosional, dan Wataknya Berkembang

Usia tujuh tahun merupakan usia di mana anak-anak berperan serta dalam kegiatan masyarakat. Pada umumnya, seorang anak yang populer bersifat lincah, aktif, penuh minat, ram ah dan gembira, serta mempunyai kesehatan dan ranking skolrstik diatas rata-rata. Sedangkan seorang anak yang tidak populer biasanj'a mempunyai minat tersendiri, atau sifat-sifat yang tidak ^enyenangkan, dap mencari perhatian.

Pada usia ini, anak-anak menghadapi suatu masalah yang cukup membingungkan, yaitu konflik antara berbagai standar ukuran, nilai dan peraturan yang bcrlain-lainan yang masing-masing dituntut dari dirinya oleh orang-orang di rum ah, di Gereja, di sekolahnya dan oleh teman-teman sebayanya.

Anak usia jujuh tahun ingin melakukan apa yang benar, akan tetapi ia belum bisa menangkap arti dari instruksi-instruksi yang bersifat uraum, kecuali kalau instruksi-instruksi itu disampaikan dengan kata-kata yang jelas dan mempunyai hubungan dengan pengalaman-pengalamannya dimasa lampau. “Ia mempunyai hati nurani, ia tahu mana yang benar dan mana yang sal ah, hati nuraninya berfungsi sebagai hakim, oleh sebab itu pendidikan moralnya penting sekali, benar dan salah harus diajaikan dengan jelas”.[[7]](#footnote-8) Pada usia tujuh tahun anak akan melakukan hubungan dengan hangat, mendengarkan dengan baik (meskipun lebih banyak merenung dan melupakan apa yang dibicarakan).

1. Anak usia 8 tahun

Jasmaninya Bertumbuh dan Pikirannya Berlambah Maju

Anak usia delapan tahun mempunyai keterbatasan-keterbatasan fisik tertentu. Pertumbuhannya berlangsung secara lambat dan tidak merata. Anak usia delapan tahuji selalu siap sedia dan in gin mengeijakan apa saja yang

disodorkan kepadanya. Ia haus akan pengalaman-pengalaman barn dan ingin mencoba segala sesuatu. “Daya khayalnya sangat kuat, masih berpikir secara harafiah, belum dapat menerima hal-hal yang abstrak, kemampuan membaca semakin bertambaji, memiliki daya ingat yang sangat balk, kemampuan untuk berpikir sangat logis masih terbatas”.[[8]](#footnote-9) Reaksi Sosial, Ernosional dan Wataknya Berkembang

Anak usia delapan tahun mengerti aturan-aturan tak tertulis yang diterima dirinya sendiri dan teman-temannya, apa yang diharapkan teman- temannya dari dia dan apa yang dilakukannya. “Pada usia delapan tahun, anak yang pendiam akan menjadi penuh semangat dan lebih kuat, tidak mau diberitahu apa yang akan dilakukan dan menuntut perhatian pengasuh”.[[9]](#footnote-10) Mudah mencetuskan perasan emosinya dan sangat peka, menyenangi pujian.

Anak berusia delapan tahun sedang berkembang menjadi suatu pribadi yang utuh. Ia juga mulai bertumbuh menjadi seorang individu yang memiliki berbagai gagasan, pengalaman dan kenangan tersendiri. Oleh karena itu

hendaknya orang tua memberikan kebebasan kepada anak, sehingga anak akan

j

merasa dihormati sebagai ceorang pribadi yang unik.

Anak usia delapan tahun sudah mampu menarik kesimpulan dari berbagai macam hal yang dialaminya, dan melihat sebab akibat yang terdapat

didalamnya. la perlu menyadari bahwa di balik segala sesuatu yang teq'adi terdapat suatu penyebab atau suatu hukuman sehingga ia tidak bertumbuh menjadi seorang manusia yang percaya akan takdir atau suka mengeluh.

1. Anak usia 9 tahun

Jasmaninya Bertumbuh dan Pikirannya Bertambah Maju

Proses pertambahan tinggi badan yang dialami oleh seorang anak usia sembilan tahun berlangsung lambat, namun tubuhnya menjadi jauh lebih kuat daripada sebelumnya, mampu untuk menghasilkan sesuatu yang barn, serta kepandaian dan ke|erampilan meningkat secara nyata dan mengagumkan. Mulai berpikir secara logis, suka bertanya, memiiiki daya ingat yang sangat baik, pengertiannya terhadap hal-hal yang rumit dan terbatas masih sangat abstrak. ‘Tada usia sembilan tahun, keterampilan seorang anak, perbedaan, kekuatan, serta kelemahan pribadinya terlihat jelas”.[[10]](#footnote-11) Reaksi Sosial, Emosional, dan Wataknya Berkembang

Scmangat berkompetisi pada anak-anak usia sembilan tahun tinggi sekali, kadang roerasa tersinggung, namun ia cenderung untuk tidak memperlihatkan rasa simpatinya secara berlebih-Iebihan. Anak usia sembilan tahun merasa bahwa ia sudah bisa berdikari. Kadang-kadang anak senang dan perlu menyendiri, ia membutuhkan waktu untuk memikirkan urusan-urusan

pribadinya, mudah pencetuskan perasaannya, mudah kehilangan kesabaran dan marah.

Konsep-konsep anak usia sembilan tahun tentang keadaan dan hal-hal apa saja yang mereka boleh atau tidak boleh dilakukan mulai menjadi permanen, kini mereka merjgerti peraturan. Tanggung jawab dan kemandiriannya bertumbuh. Setiap kali terjadi pelanggaran terhadap keadilan maka ia akan cepat

mengatakan “itu tidak adil”.

1. Anak usia 10 tahun

Jasmaninya Bertumbuh dan Pikirannya Bertambah

Usia sepuluh tahun merupakan periode yang paling sehat dari kehidupan anak. Sepuluh tahun merupakan usia yang bagus sekali secara mental maupun secara fisik, karena kini seorang anak memperlihatkan perkembangan yang luar biasa dalam penilaian yang dibuatnya, ia beipikir tentang dirinya sendiri dan orang lain, ingatannya kuat dan tajam.

Reaksi-reaksi Sosial, Emosional, dan Wataknya Berkembang

Inilah tahap dimana ia meniru orang yang dikaguminya. Peranan utama yang harus dimainkan oleh ibu dan ayah sekarang bukardah sebagai pahlawan lagi, melainkan sebagai pendengar, penasehat, dan kawannya. Anak-anak usia sepuluh tahun sangat berpegang teguh pada pendirian dan keyakinan pribadinya,

Anak usia sepuluh tahun mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk memelihara sesuatu atau seseorang lebih daripada yang dilakukan daripada dirinya sendiri. Bertambahnya kepekaan seorang anak usia sepuluh tahun terhadap jalan pikiran orang lain membuatnya lebih mengerti akan hak-hak yang dimiliki orang lain sehingga kadang-kadang ia mengambil kebijaksanaan untuk menomorduakan hak-hak dan keinginan-keinginan pribadinya. “Namun apabila ia melakukan kegagalan dan terlihat ketidakmampuannya di hadapan orang- orang dewasa, makp akan timbul perasaan rendah diri”.[[11]](#footnote-12)

1. Anak usia 11 —12 tahun

Jasmaninya Bertumbuh dan Pikirannya Bertambah Maju

Pada masa ini, anak tidak terlalu banyak melakukan permainan- pcrmainan yang mpnuntut aktifitas seluruh anggota tubuh mereka. Koordinasi fisik, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, dan kcinginan untuk berhasil yang dimiliki oleh anak, memungkinkan mereka untuk berprestasi pada masa ini. Inilah usia di mana seorang anak memiliki kepekaan intelektual yang tinggi, diliputi rasa ingin tahu, dan amat berminat terhadap sesuatu yang teijadi di dunia di sekelilingnya. Rasa ingin tahu mencapai puncaknya pada seorang anak usia 11 tahun. Anak pada masa ini menjalani hidupnya menurut teladan orang- orang yang dikaguminya.

Reaksi Sosial, Emosional, dan Wataknya barkembang

Emosinya tidak stabil, sebentar naik, sebentar turun, tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Emosinya mudah terangsang, kata-katanya kasar, sering berubah tak menentu. “Perilaku mereka yang menentang hanyalah

ekspresi kebingungan dalam diri anak ketika dia mulai mencari jati diri. Pada usia ini anak ingin diperlakukan secara adil dan diajak bicara”.[[12]](#footnote-13)

Pada umumnya anak pra-remaja mampu meuguasai diri dan biasanya ia

dengan pilihan hatinya sendiri. Ia

membenci orang-orang yang pengecut dan suka beromong kosong. Hati nuraninya menudulj sesamanya tanpa belas kasihan dan ia menuntut keadilan. Namun demikian, kenakalan, ketidakadilan, kelakuan buruk yang dengan sengaja dibuatnya semakin bertambah, ia bersikap masa bodoh.

1. Pcngcrtian Kenakalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kenakalan” adalah “sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat”.[[13]](#footnote-14) Kenakalan anak menurut Singgih Gunarsa, merupakan

tingkah laku anak yang menimbulkan persoalan bagi orang lain. Namun perumusan

I

ini amat luas, sehingga dapat dipertajam lagi dan dibagi menjadi dua macam sifat persoalan kenakalan, dari ringan atau beratnya, akibat yang ditimbulkannya.

a. Kcnalakan scmu : Kenakalan yang dapat disebut kenakalan semu merupakan tingkah laku yan£ dalam bahasa sehari-harinya disebut “kenakalan” dan dinyatakan keterlaluan, tetapi sebenamya masih terletak dalam batas-batas

normal.

“Hanya dalam hal kenakalan semu ini maka yang dilampaui adalah batas kesabaran orang tua, batas sensitifitas orang yang memberi penilaian itu dan justru hanya keterbatasan dalam hal pengetahuan mengenai anak- anak pada umumnyalah yang menyebabkan timbulnya kekesalan, kekliawatiran dan kemarahan terhadap anak yang bertingkah laku ‘nakal’

b. Kenakalan sebenarnya: kenakalan-kenakalan sebenamya merupakan tingkah laku yang melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral sehingga merugikan diri sendiri ataupun merugikan orang lain. “Tingkah laku-lingkah laku ini sering

Jadi berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa

I

kenakalan pada anak-anak mempunyai pengertian beraneka ragam. Hal tersebut sangat tergantung pada perbuatan anak, jenis persoalan, entah itu ringan atau berat, juga akibat yang dapat ditimbulkan oleh perbuatan kenakalan itu sendiri. [[14]](#footnote-15)

1. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan

Bila berhadapan dengan anak berumur 7-12 tahun, apalagi ketika ia mampu memperlihatkan tingkah laku sejauh yang ia lakukan atau yang kurang wajar, maka keluarga maupun lingkungan sosial harus peka dan raemastikan bahwa itu dapat menjerumuskan dirinya pada perbutan-perbuatan buruk. Selain itu keluarga dan lingkungan dirangsang dan ditan tang untuk dapat mengetahui lebih banyak penyebab anak melakukan tindakan-tindakan yang kurang wajar.

Pada dasamya dapat dikatakan bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi perpaduan antara pribadi dengan hal-hal di luar dirinya, yang mampu ia terima atau ia tolak dalam proses pertumbuhannya. Dikaitkan dengan keinginan untuk mengetahui apa faktor penyebab kenakalan anak umur 7-12 tahun, penulis dalam bagian ini membagi dalam tiga bagian, yakni faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial.

1. Faktor Pribadi

Faktor pribadi lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat bawaan, tanpa harus mempersoalkan sifat bawaan itu, apakah itu karena faktor biologis (keturunan) atau karena lebih merupakan kekhususan pada dirinya, akan tetapi lebih pada penampakan atau reaksi yang muncul terhadap hal-hal yang tertuju kepadanya. Anak umur 7-12 tahun pikirannya semakin maju, dan wataknya berkembang. “Ia sudah bisa membedakan mana yang balk dan mana yang tidak

baik, bahkan diliputi perasaan ingin tahu, dan amat berminat terhadap segala sesuatu yang teijadi di dunia sekelilingnya”.[[15]](#footnote-16)

Anak akan memberikan respon yang baik terhadap hal-hal baik yang teijadi pada dirinya, begitupun sebaliknya ia akan memberikan respon negatif

terhadap hal-hal tid^k baik yang teijadi pada dirinya.

Hal ini erat hubungannya dengan emosi yang terdapat dalam diri seorang anak. Anak umur 7-12 tahun mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima Lingkungarmya, namun masih sering terjadi bahwa di rum ah anak-anak usia 7-12 tahun kurang besar motivasinya untuk mengendalikan emosinya bila dibandingkan dengan kontrol emosi yang dilakukannya di luar rumah (di antara teman atau sekolah)”.[[16]](#footnote-17)

1. Faktor Keluarga

Pada bab I telah dijelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama

dan utama, sebagai tempat terbentuknya kepribadian dan karakter anak. Keluarga adalah tempat utama dan pertama bagi anak dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Sebelum anak menerima pengaruh dari teman sebaya dan guru di sekolah, ia sudah lebih dulu dibentuk ibu dan ayahnya, serta dipengaruhi saudara maupun pengasuhnya. “Dengan kata lain, bagi anak,

keluarga asal diapggap sangat berharga, dengan dinamika dan kondisi apapun”.[[17]](#footnote-18)

-a merupakan awal mula seorang anak mendapatkan sesuatu

dari luar dirinya. Anak banyak melihat, meniru, mendengar dan belajar kepada

orang-orang yang paling dekat dengannya. “Misalnya ibu, ayah, dan saudara- saudaranya, karena itu keluarga merupakan ‘tempat buaian’ untuk pendidikan

seorang anak, yang mempunyai pengaruh besar terhadap anak”.[[18]](#footnote-19) Beberapa

indikator yang dapat berpengaruh dan potensial terhadap timbulnya tingkah laku yang kurang baik seorang anak dalam keluarga, antara lain:

1. Ucapan-ucapan (Komunikasi)

Acap kali ucapan-ucapan yang disampaikan kepada seorang anak dianggap sebagai hal yang biasa dalam keluarga. Kata-kata yang tidak sepantasnya sering disampaikan kepada seorang anak entah itu disadari atau tidak, akan tetapi sangat berpengaruh terhadap pembentukan kejiwaan anak. Misalnya, seorang anak yang berusia 7 tahun bermain bersama teman- temannya di hal am an rumah, sehingga menimbulkan keributan. Reaksi orang tua atau anggota keluarga lainnya terhadap perilaku ini sering marah- marah, dan mengeluarkan kata-kata kasar. Contoh lain lagi, ketika anak berbohong, o tua marah-marah, dan mengeluarkan kata-kata kasar,

tanpa menelusuri penyebab anak melakukan tindakan berbohong. Anak yang dianggap melakukan tindakan nakal sering mendapat bentakan dengan nada dan kata-kata yang kasar dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Padahal anak yang melakukan tindakan yang tidak wajar hanya dapat ditolong apabila orang tua bersikap peka, penuh pengertian dan penuh kasih.

1. Perwujudan kasih sayang

“Kasih sayang terhadap seorang anak, baik orang tua, kakak dan anggota keluarga lainnya sangat memepengaruhi pembentukan diri seorang anak khususnya menyangkut rasa bangga, perasaan berharga, ketentraman dan yakin akan diri sendiri”.[[19]](#footnote-20) Jika dalam diri seorang anak mulai timhul rasa tidak diterima atau tidak mendapat kasih sayang, maka sejak saat itu juga ia mulai merasa kurang daripada anak yang lain, tidak percaya diri.

Mulai juga timbul gejolak dalam proses pembentukan kejiwaan anak yang menyebabkan anak sering melakukan dan bertindak macam-macam. Seiring ditemukan bahwa baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya, seorang anak dikesampingkan dengan urusan Iain atau pekeijaan masing- masing. Orang tua sibuk membanting tulang mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan anaknya, tentu merasa berhasil dari segi materi. “Akan tetapi, di situlah anak merasa kehilangan pegangan karena keterikatan orang

tua dan semua anggota keluarga menjadi hilang”.[[20]](#footnote-21) Karena itu mewujudkan kasih sayang harus seimbang dengan pemenuhan kebutuhan lainya terhadap seorang anak dalam keluarga.

1. Pola Pengasuhan

Ucapan-ucapan dan perwujudan kasih sayang tidak lepas juga dari pola atau cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya di dalam keluarga. Lain dari itu, pengasuhan orang tua terhadap anak-anak dalam rumah biasanya merupakan refleksi tentang harapan-harapan dan sikap- slkap tertentu dari orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. “Misalnya, pengasuhan yang menitikberatkan pada sikap terlalu melindungi ataupun sikap keras, akan berakibat buruk kepada anak. Sikap orang tua yang menuntut kesempuman dalam segala hal dapat mengakibatkan anak tertekan dan justru akan memberontak”.[[21]](#footnote-22) Demikian pula pola pengasuhan yang terlalu memberi kebebasan kepada anak, akan menjadikan anak bertindak serampangan dan bebas, tanpa mempedulikan ketidakpantasan sikap.

1. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah merupakan unsur yang wilayah cakupannya lcbih luas. Di dalam lingkungan itu terdapat berbagai macam perbadaan. Baik

karakter, minat bgkat, intelektual, pola hidup, kelakuan, sifat kepribadian maupun tata cara berkomunikasi dan metode penyelesaian masalah sekalipun. Seorang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya tidak hanya cukup kalau ia hanya berada dalam lingkungan keluarga. Ketika ia beranjak pada lingkungan yang lebih luas, maka ia banyak diperhadapkan pada hal-hal yang barn, yang belum ia dapatkan dalam lingkungan keluarga.

“Pemahaman yang dikembangkan oleh Roussean, bahwa di dalam masyarakatlah terdppat sumber-sumber yang bumk”.[[22]](#footnote-23) Menyimak pemahaman itu, maka anak dalam kehadirannya pada lingkungan masyarakat, ia dengan cara meniru, mendengar, mengikuti hal-hal yang terjadi, yang ia dapatkan dalam masyarakat. “Tanpa masyarakat, kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak”.[[23]](#footnote-24) Dalam hal ini moral anak dapat berkembang dalam jalur yang salah atau berkembang dalam jalur yang baik- Hal ini tergantung pada komunitas atau masyarakat tempat anak bertumbuh.

Apabila anak bertumbuh dalam masyarakat yang memegang teguh nonna-norma atau aturan-aturan, maka perilaku anak akan terbentuk dengan baik, sebaliknya apabila anak bertumbuh dalam masyarakat yang tidak mengutamakan norma-norma, maka perilaku anak tidak akan terbentuk dengan

baik, sehingga anak sering kembali dalam rumah melakukan hal-hal yang kurang baik, yang ip lihat dan dengar.

1. Pcngcrtian Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “disiplin” adalah “tata tertib, ketaatan kepada peraturan”.[[24]](#footnote-25) Kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin, discipulus, yang berarti “pembelajar”.[[25]](#footnote-26) Jadi, disiplin difokuskan pada pengajaran anak adalah murid bagi orang tua. Agar ini dapat terjadi, sebaiknya orang tua selayaknya mcnjadi pemimpin yang berharga untuk dipatuhi dan diteladani oleh anak-anak. Disiplin menggunakan kebijaksanaan untuk mengajarkan nilai-nilai yang memperlihatkan betapa seorang anak dapat menentukan sendiri pilihannya dengan baik sesuai dengan perkembangan emosinya saat itu.

Disiplin menurut Roy, adalah “sesuatu yang orangtua lakukan bagi anak- anak mereka”.[[26]](#footnote-27) Hal ini merupakan konsekuensi yang meskipun sementara, tidak diinginkan oleh anak mana pun. Anak-anak akan belajar bahwa tindakan-tindakan tertentu yang dilarang akan membawa konsekuensi yang tidak mengenakkan. Orangtua Kristen dapaj menolong anak-anaknya untuk belajar membuat keputusan- keputusan yang benar dan bertumbuh menjadi anak yang sehat secara emosional. Mary Go Setiawani mengemukakan pendapat Bruce Narramore tentang disiplin,

yaitu “cara Allah raenghukum dosa orang Kristen”.[[27]](#footnote-28) Disiplin bcrsifat mendidik dan memelihara. Mendisiplinkan anak berarti melindungi anak dari bahaya. Jangan sampai ketidaktahuan anak dan karena emosinya menimbulkan akibat yang fatal.

Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak, dalam rangka pembentukan dan pengembangan watak anak secara sehat. Tujuannya ialah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis mengembangkan hidupnya di kemudian hari. Disiplin adalah “sebuah proses berkesinambungan yang hasil akhimya adalah bangkitnya sebuah kesadaran din yang ditunjang oleh kematangan anak”.[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seorang anak yang taat dan patuh, serta berguna bagi masyarakat. Berikut adalah proses pelatihan yang dibagi secara sederhana ke dalam dua golongan besar, yaitu :

1. Proses pengajaran yang membangun harga diri atau biasa disebut disiplin positif “Disiplin positif berarti bekerja dengan komunikasi yang baik, mendengarkan anak, mengamati anak, dan menetapkan batasan yang jelas terhadap perilaku anak”.[[29]](#footnote-30) Saat membangun komunikasi, orangtua harus memperhatikan tipe kepribadian dan bahasa cinta agar anak terhindari dari masalah yang lebih rumit karena pemaknaan yang kurang pas dari pihak anak.

mcnjengkelkan secara otomatis respon “primitifhya” keluar. Padahal, sebaiknya kctika orangtua hendak menegakkan peraturan yang dilanggar oleh anak, hendaknya orangtua mencoba untuk mengambil waktu sejenak meneliti latar belakang kejadiannya. Jangan sampai orangtua sal ah bertindak dan menyesal, hal inilah yang disebut bijaksana. Orangtua menjalankan disiplin negatif karena empat hal berikut:

1. Kesan dengan diri sendiri

Kekesalan pada diri sendiri bila membuat orangtua memaksakan kehendak atau pemikirannya pada anak. Selain itu anak menjadi terpengaruh oleh vibrasi dari diri orangtua.

1. Melihat contoh pada diri sendiri

Orangtua menjalankan disiplin negatif karena melihat contoh saat dirinya dibesarkan. Orangtua seperti ini mengatakan, “saya bisa sukses karena dulu orangtua saya sangat keras pada saya”, “saya setuju bahwa kekerasan bisa jadi membuat seseorang tertantang untuk maju”. Namun perlu diingat cara ini tidak bisa berhasil untuk semua tipe orang.

1. Belajar sepotong-potong, tidak tahu cara lain

Scbab Iain orangtua menjalankan disiplin negatif adalah karena informasi sepotpng-potong yang diterimanya. Informasi ini bisa berasal dari sahabat, keluarga, media massa, televisi, radio, atau sumber lain. Oleh karena informasi yang diperoleh hanya sepotong, kelanjutannya juga masih

kabur. Karena orangtua tidak mau berusaha memikirkannya, maka diambillah jalan pintas, yakni menghukum anak dan memarahinya habis- habisan. Selain itu, terkadang kemarahan yang membabi buta berasal dari rasa frustasi karena telah mencoba berbagai cara namun tak satupun yang

berhasil membuat anak menjadi penurut

I

1. Kelelahan secara fisik dan kekurangan waktu

Kelelahan fisik teijadi makin cepat jika makanan (asupan) mental orangtua terpenuhi, yang dimaksud makanan mental adalah penghargaan dan perhatian jdari pasangan. Selain itu karena kelelahan mengeijakan banyak hal dan tidak menetapkan prioritas, maka orangtua jadi merasa kekurangan waktu dan akhimya bertindak negatif. Beberapa efek disiplin negatif yang bi^a timbul pada diri anak adalah:

1. Merasa tidak dicintai

Anak tidak bisa membedakan apakah dia dihukum karena perbuatannya atau karena dibenci. Baginya dihukum ya dihukum, yang menurut dirinya tidak disukai. Ini adalah masalah komunikasi. Oleh karena itu, “orangtua perlu memahami profil kepribadian anak dan tangki emosional serta bahasa cintanya”.34 Dengan memahami profil kepribadian dan bahasa cintanya, orangtua bisa meminimalkan efek negatif dari proses pendisiplinan yang bisa jadi kurang pas.

1. Merasa bersalah

Anak telah memiliki rasa bersalah alami dalam kadar tertentu.

i

Ketika anajc melakukan sebuah perbuatan yang dikategorikan sal ah, otomatis rasa bersalah alamiahnya muncul. lerkadang respon orangtua yang membuat anak makin merasa bersalah.

1. Menghukum diri

Respon orangtua yang terlalu berlebihan akan berdampak sangat

dalam pada diri anak. Jika kekosongan tangki emosional anak ditambah

dengan respon dari orangtua yang membuat anak merasa bersalah,

!

berlanjut pada tahap anak menghukum diri. Efek menghukum din bisa lebih parah sampai mengarah pada tindakan bunuh diri. Hendaknya orangtua bijjaksana dan dalam memikirkan kembali dan meneliti dengan cermat disijilin yang sudah diterapkan kepada anak-anak, dan dengan teliti harusnya orangtua mutu dan hasil disiplin yang diterapkan. Jika anak tidak mengerti apa sebenamya yang orangtua harapkan, maka pasti anak tidak dapat memberi respon yang benar. Awal daripada disiplin harus dimulai dengan komunikasi yang baik dan sederhana. Tujuan akhir daripada disiplin adalah untuk mengajarkan agar anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, komunikasi merupakan langkah pertama untuk dapat mencapai tujuan itu.

Dalam dunia yang ideal orangtua mempunyai kesabaran, toleransi, pengertian, fleksibilitas dan energi yang tak terbatas dalam membimbing anak. Tapi tak ada seorang pun yang sempuma. Kadangkala orangtua hams belajar menjadi orangtua yang baik seumur hidupnya. Berikut ini beberapa kesalahan umum yang dibuat oleh orangtua ketika mendisiplinkan anak:

1. Membentak atau berteriakr. Membentak mungkin cara yang efektif untuk membuat anak menurut, namun anak yang sering mendapat bentakan akan

i

belajar bicara dengan nada serupa. Anak akan tumbuh menjadi kasar.

1. Menuntut tindakan segera: Anak tidak akan merespon dengan baik perintah “cepat keija!”, atau “sekarang juga!”, karena tidak menunjukkan penghargaan.
2. Mengomel: Omelan sering muncul dari mulut orangtua yang mencoba tetap sabar, orangtua tidak in gin marah tapi berusaha menuntut anak melakukan perintahnya.
3. Menggurui: Anak tidak begitu tertarik mendengar pembicaraan satu arah, tanpa interaksi. Menggurui anak kadang tidak menunjukkan permasalahan sebenamya.
4. Memaksa: Pemaksaan term as uk penggunaan fisik agar anak menurut.
5. Marah berlebihan: Bereaksi atau marah berlebihan akan melukai perasaan anak dan membuat anak penjadi brngung.
6. Meremehkan: Tanpa sadar orangtua seeing meremehkan atau membuat malu anak. Tindakan ini dapat membuat anak kurang percaya diri dan merasa tidak
7. Menjebakr. Orangtua yang cenderung menghukum sering berusaha menangkap kebohongan anak dan menunjukkan buktinya dengan mencecar seperti pengacara di pengadilan.
8. Mencari kambing hilam: Orangtua kadang menyalahkan anak atas situasi yang dialaminya.
9. Hukuman fisik: Mendisiplinkan anak tak mungkin diperoleh dengan hukuma fisik yang keras. Anak akan menjadi kasar dan tidak terhormat. Hubungan orangtua dan anak bisa rusak.

Disiplin memerlukan peraturan-peraturan yang pasti, yang sudah diucapkan dengan terang oleh orangtua. Kurangnya pendidikan disiplin diakibatkan karena pendidikan disiplin yang ditetapkan tidak mempunyai batas-batas pasti dan merupakan suatu disiplin yang selalu berubah. Selain itu kurangnya disiplin karena kekuasaan orangtua yang terbagi.

1. Pcran Orang Tua Dalam Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Umum

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam pembentukan karakter anak. “Para ahli psikologi dan pendidikan anak pada umumnya menyatakan bahwa lipgkungan dan agen yang paling banyak mempengaruhi

pembentukan watak, iman dan tata nilai adalah keluarga asal”.35 Sidjabat mengutarakan pendapat Robert Coles yang mengakui bahwa keluarga merupakan lingkungan primer dalam membentuk kecerdasan moral anak.

Keluarga, dalam hal ini orang tua berperan penting dalam pembentukan

pembahasan ini akan dibagj dalam tiga bagi an tentang peran orang tua dalam mendidik dan mendisiplinkan anak:

i

a. Orangtua adalah guru yang baik

Dalam keluarga, orang tua memiliki peran an yang sangat penting, orang tua merupakan tokoh utama bagi anak-anak. Apabila orang tua tidak dapat mendidik anak dengan baik, maka kelak mereka akan mendapat hasil yang tidak baik pula, bahkan akan membawa petaka bagi diri orang tua. Oleh karena itu,

orang tua secepatnya harus mengajarkan kepada anak mana yang baik dan yang

j

buruk.

Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan bagi anak-anak. Bukan hanya mclalui kata-kata orang tua dapat mengajar anak, tetapi orang tua juga bisa mengajar anak melalui tindakan yang ditunjukkan orang tua kepada anak. Anak-anak melihat dan mengamati kedua orang tuanya bersikap dan bertingkah

laku. “Menyadari jiahwa orang tua berotoritas, selanjutnya mereka mencoba kedua atau salah satu”.[[30]](#footnote-31)

Dengan deraikian, hendaknya orang tua dapat menjadi guru dan teladan yang baik, agar anak bisa melakukan apa yang diajarkan dan disampaikan

kepada mereka serta, bisa meniru sikap dan tingkah laku yang diperlihatkan

\

orang tua kepada anak.

1. Orang tua sebagai ayah dan ibu

Orang tua yang beiperan sebagai ayah dan ibu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, baik secara jasmani maupun roliani. Dalam bukunya, Sidjabat mengemukakan tentang fungsi dan tujuan keluarga, diantaranya yaitu “keluarga berfungsi menanamkan dan mengembangkan nilai kepercayaan (agama), serta keluarga berfungsi menanamkan kesadaran ekonomis dan kerja1’.[[31]](#footnote-32)

Orang tua harus mengetahui dan menyadari bahwa kebutuhan jasmani dan rohani anak sangat periling dan harus dipenuhi. Namun kadang orang tua hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak. Orang tua sibuk bekerja mencari uang, sehingga pendidikan rohani anak terbengkalai.

Orang tua harus giat bekerja tetapi juga diamati oleh anaknya rajin berdoa, tekun mimbaca Alldtab, kreatif, rajin mengikuti persekutuan dan

pelayanan, lambat jaun akan belajar takut akan Tuhan, dengan demikian sikap tersebut akan ditiru dan diadopsi oleh anak.

1. Orang tua teman sejati

Sebagai teman bagi anak, orang tua harus dapat memperlihatkan sikap yang bersahabat kepada anak. Orang tua jangan selalu menampilkan wajah yang serius sehingga anak tidak be rani mendekaL “Orang tua harus menjadi teman akrab bagi anaknya, hidup bersama mereka, kadangkala perlu ikut berekreasi dan mendampingi mereka bermain”.38

Selain itu, orang tua juga harus menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua harus mendengar setiap keluh kesah yang dilontarkan oleh anak, sehingga orang tua bisa menjadi penghibur sewaktu anak menghadapi kesulitan dan kesedihan.

Namun meskipun begitu, setiap orang tua tidak ada yang sempuma, dan kadang mereka melakukan kesalahan dalam mendidik anak. Mereka mempunyai cara masing-masing untuk mendidik anak, sehingga tanpa, mereka sadari kadang cara yang mereka pakai tidak layak untuk diterapkan. Penulis akan membagi lima cara orang tua mendidik anak :

1. Sikap terlalu miplindungi dan menyayangi anak

Orang tjja senantiasa mengawasi anaknya dengan seksama. Jika si anak tampak terganggu, ia akan segera dipeluk. Jika si anak bermain ke rumah temannyp, maka ibunya harus ikut. “Hal ini sering terlihat pada orang tua yang memiliki banyak waktu di rumah untuk merawat anaknya, sehingga anak terlalu disayangi, dilindungi, dikuasai dan dimanjakan oleh orang tuanya”.[[32]](#footnote-33) Orang tua bersikap demikian karena ibu terlalu menyayangi anak, karena ibu sangat dominan sifat keibuannya.

Akibat dari pola didik terlalu melindungi dan menyayangi anak yaitu, menjadilpn anak sulit dalam penyesuaian sosial, penuntut, minta perhatian dan kasih sayang, ingin dilayani, egois, tidak sabar, mengadat supaya keinginannya dipenuhi, mudah menangis (cengeng) bila keinginannya tjdak terpenuhi. Semuanya diakibatkan karena anak terlalu dimanjakan.

1. Kekhawatiran yang berlebihan

Dalam hal ini kekhawatiran sering disertai oleh perlindungan (terlalu melindungi) dan memanjakan, hal ini disebabkan karena orang tua tidak bahagia karena sering cekcok, serta si anak menjadi anak tunggal dalam keluarga, sehingga cita-cita dan harapan orang tua sepenuhnya ditumpahkan kepada anak.

Karena anak menjadi tumpuan dalam keluarga, sehingga anak dituntut agar menjadi yang terbaik dalam segala hal, kendati pun tuntutan dan cita-cita orang tua tidak sesuai dengan minat dan kemampuan anak. “Sangat tidak rrjungkin bagi seorang anak menjadi yang terbaik dalam segala hal, anak yang merasa tidak menjadi yang terbaik dengan segera akan

meyakini baht ‘ telah mengecewakan orang tua dan diri sendiri”/0

Pola pendidikan kekhawatiran yang berlebihan mengakibatkan anak suka menyendiri, terasing, tersisihkan, aktivitas anak terbatas, penakut,

pengecut, pemalu, kurang kepercayaan diri, serta ketergantungan kepada orang tua dan selalu membutuhkan tuntunan orang tua.

1. Kekurangan kasih sayang

Kadang-kadang tanpa disengaja orangtua kurang memberi kasih sayang atau merasa sudah memberikan tetapi anak tidak merasakannya. Memang sulit menentukan apakah cukup atau kurang, tetapi perasaan tidak cukup disayangi menimbulkan akibat pada kepribadian anak. Seperti yang dikatakan oleh Ariesandi:

“Namun inilah yang juga jarang disadari orang tua,. Sering kali kita mengedepankan ego diri sendiri. Kita merasa sudah memperhatikan anak-anak. Kita merasa sudah mencurahkan waktu untuk mereka. Kita merasa sudah mencintai mereka. Namun apa yang mereka [[33]](#footnote-34)

rasakan sering hal yang sebaliknya. Mereka sering tidak merasakan apa yang menurut kita, telah kita berikan”[[34]](#footnote-35)

Sikap kekurangan kasih sayang diakibatkan karena orang tua tidak menyayangi anaknya, terlihat pada sikap acuh tak acuh, masa bodoh, sampai tingkat sama sekali tidak disayang. Orang tua yang sibuk di Iuar ruraah, bekerja atau banyak kegiatan sosial, serta anak tersebut yatim piatu.

Dengan demikian, dapat mengakibatkan anak tidak yakin akan diri sendiri, merasa rendah diri karena tidak mempunyai orang tua atau tidak mendapat kasih sayang, jika sudah besar dapat menerima atau mungkin membenci keluarganya, serta anak tidak bisa mengadakan kontak sosial.

1. Pendidikan keras

Peril aku buruk anak-anak dalam akti vitas di luar rum ah biasa berasal

dari rulinitas hidup yang ketat di ruraah, di mana orang tua membuat aturan-

aturan yang membatasi ruang gerak anak, orang tua menerapkan disiplin

negatif. Sehingga apabila anak melakukan kesalahan, maka orang tua akan

bertindak liar, seperti harimau kelaparan.

“Orang tua lupa bahwa yang sedang ada dihadapannya adalah

seorang anak yang memiliki hati dan perasaan”.[[35]](#footnote-36) Kadang orang tua tidak

dapat membedakan antara disiplin dan hukuman. Orang tua ingin

mendisiplinkan anak, tetapi orang tua memakai hukuman, karena kadang

hukuman diangjgap merupakan cara yang tepat untuk mendisiplinkan anak. Dengan demikian, dapat mengakibatkan anak merasa tidak dicintai, merasa bersalah, dan tindakan pasif agresif, di mana anak, merasa putus asa.

Ketika anak berada di luar rumah, dan menemukan keadaan dan situasi berbeda dengan keadaan rumah, maka anak tidak kuat menghadapi kenyataan yang indah itu, dan ditengah kegembiraan yang meluap itu mereka mulai melanggar batasan yang ada. Ini bukanlah kesalahan mereka sepenuhnya. Di luar rumah, mereka mengira dapat berbuat sesuka hati, tidak seperti dalam kehidupan mereka di rumah, dan mereka pun menjadi liar.

1. Tipe pendidikan bebas

Berbeda dengan pola pendidikan bebas, dalam poia pendidikan seperti ini, orang tua memberikan begitu banyak kebebasan dan izin kepada anak. Orang tua menganggap bahwa aturan dan norma tidak begitu penting, sehingga anak bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan, sekalipun tindakan itu tidak wajar.

Pada saat anak berada di luar rumah, mereka bisa menerapkan sikap mereka yang serampangan dan bebas, tanpa mempedulikan ketidakpantasan sikap. Memang kebebasan perlu diberikan kepada kepada anak, namun

dalam hal ini kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab. “Karena tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab”.[[36]](#footnote-37)

“Dengan adanya kebebasan yang bertanggung jawab, membantu anak menentukan pilihan dan menuntun dia melalui sejumlah keputusan adalah langkah yang sangat penting menuju pemikiran bebas dan perilaku yang bertanggung jawab”.[[37]](#footnote-38)

Dengan piemperhatikan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap orang tua dalam mendidik anak sangat berperan dalam pembentukan sikap dan karakter anak, karena orang tua adalah orang yang pertama

I

mengajarkan baik dan buruk kepada anak. Ariesandi menguraikan hal-hal yang diharapkan anak dari orang tua yang adalah tokoh utama dalam keluarga:

1. Mencintai tanpa syarat
2. Menghargai usaha dan pendapat anak
3. Menerima anak apa adanya, terutama saat mereka berada kondisi emosi yang negative
4. Menghormati dan rukun dengan pasangan hidup
5. Berada di sisinya saat mereka menghadapi kesulitan, bahkan untuk kesulitan kecil.

Kalau o g tua memperhatikan dan melakukan hal tersebut di atas,

maka pendidikan yang diberikan kepada anak, akan membentuk dan

menjadikan anak sebagai orang yang dewasa dan dapat diterima oleh

masyarakat.

1. Pandangan Alkitab Tcntang Anak 1. Pcrjanjian Lama

Dalam Kejadian 12, terdapat kesaksian tentang janji antara Allah kepada Abraham, isi dari petjanjian itu antara lain menyangkut berkat bagi Abraham, yakni kelak akan menjadi satu bangsa yang besar.

engkau serta membuat namamu masyur, dan engkau akan menjadi berkat’ (ayat 2).

“Aku akan membuat engkau menjdi bangsa yang besar, dan memberkati

Janji tersebut di atas diterima oleh Abraham pada saat ia dipanggil dari Ur Kasdim menuju Kanaan. Saat itu Abraham berusia 70 tahun, ia mempunyai istri bemama Sarah, namun mereka belum mempunyai anak (keturunan). Ungkapan “menjadi bangsa yang besar” menunjuk kepada suatu umat dari keturunan Abraham. Hal ini lebih tegas dinyatakan dalam Kejadian 15:4, bahwa Abraham akan memperoleh anak sebagai alili waris yang sah.

Hulannlali firman Tntian 1r\*»naHanva HpmiHnn • “nrano ini ti/talr aVan

Dalam ayat di a , ungkapan “orang ini” menunjuk pada diri Elieser, hamba

Abraham itu. Walaupun saat itu Abraham belum mempunyai anak, sedang yang ada adalah Elieser. n Elieser yang akan menjadi ahli waris Abraham. “Dari

keturunan Abrahamlah yakni anak kandungnya sendiri yang akan menjadi ahli waris, hingga kemudian keturunannya kelak akan menjadi banyak seperti bintang- bintang di langit yang tidak terhitung banyaknya. Abraham percaya akan janji Allah itu, dan dengan perjanjian ini, Abraham dikuatkan imannya”.45

Selanjutnya dalam Kejadian 17:10-14, peijanjian Tuhan dengan Abraham ditambah dengan aturan sunat sebagai tanda peijanjian Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan berkenan bukan hanya menjadi Allah bagi Abraham, melainkan juga menjadi Allah para keturunannya. Sebagai bukti bahwa mereka dimasukkan ke dalam peijanjian Allah, mereka diperkenankan memelihara dan menyimpan tanda peijanjian, yaitu sunat.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa maksud Tuhan Allah membuat dan memberi perjanjian kasih karunia dengan Abraham, itu bukan sekedar bagi kepentingao Abraham dan keturunannya, melainkan juga untuk semua kaum di bumi dan kepadanya Allah berkenan memberi berkaL Dalam peijanjian kasih karunia itu, Tuhan sendirilah yang berkenan dan yang mengambil prakarsa atau yang berinisiatif untuk mengaruniakan anak bagi Abraham, sehingga disebut anak

perjanjian. Sekalipun Abraham dan Sarah sedah tua renta, namun karena kehendak

 !

43 H. Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), haL 264.

Allah sendiri sehingga lahirlah Ishak, anak yang dijanjikan itu, maksud dan rencana Allah melalui keturunan Abraham untuk menjadi berkat bagi semua orang akan diwujudkan kelak.

Pada bagian lap dalam Peijanjian Lama, dapat dilihat tempat anak-anak dalam persekutuan umat Israel selaku umat Allah. Orang-orang Israel sebagai suatu persekutuan tidak dapat dilepaskan dari hakekatnya selaku umat Allah, yang dikuduskan dan dipilih untuk menjadi berkat bagi semua orang. Dalam konteks inilah, maka kelangsungan umat dari generasi kegenersi memainkan peranan penting.

Regenerasi ini tidak sekedar berupa kelangsungan hidup dari suatu bangsa, tetapi lebih daripada itu, mereka harus tetap memelihara dan mempertahankan eksistensinya sebagai persekutuan umat Allah, yang terpilih dan dikuduskan dalam kerangka rencana dan karya Allah atas dunia ini. Atas dasar inilah, dapat dimahami urgensi atau makna pemberian hukum atau perintah dari Allah kepada umat Israel. Secara khusus dapat dilihat perintah atau hukum yang disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel, ketika mereka sedang dalam peijalanan di padang gurun menuju tanah Kanaan. Dalam hubungan dengan pemberian hukum-hukum itu, dijumpai adanya pokok perhatian khusus bagi anak-anak. Pokok perhatian yang

dalam mewariskan iman kepada anak-anak mereka, Hal ini sebagaimana jelas

dalam Ulangan 6:6-9, yakni ketlka Musa menyampaikan perintah Tuhan kepada umat Israel.

“Apa yang diperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak- anakmu dan mcmbicarakannya pada waktu engkau duduk di rumahmu, apabila engkau...”

Dengan demikian, jelaslah bahwa demi kelangsungan eksistensi Israel sebagai umat Allah, maka perhalian yang khusus bagi anak mendapat penekanan yang sangat penting. jfCepada mereka haruslah diajarkan dan ditanamkan finnan Allah, sebab mereka yang akan menjadi ahli waris perjanjian yang telah dinyatakan oleh Allah melalui Abraham. Dalam kaitan ini, kita mendapatkan adanya gelar khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak Israel, yakni sebagai “benih yang kudus” (Ezra 9:2). “Mereka telah dijadikan ahli-ahli waris perjanjian dan yang demikian dibedakan dari anak-anak orang fasik”[[38]](#footnote-39)

Dalam 1 Samuel 1:19-28, dilukiskan tentang pergumulan seorang ibu, yakni Hana untuk memperoleh keturunan. Karena iman dan kesungguhannya memohon kepada Tuhan agar ia dikaruniai seorang anak, sehingga Tuhan mengabulkan permintaannya. Dalam Hakim-hakim 13:1-25, juga dikisahkan tentang kelahiran seorang anak laki-laki yang diberi nama Simson, yang menjadi kuat dan perkasa. Kelahiran Simson ditandai oleh campur tangan Allah sebagaimana yang teijadi dengan kelahiran Ishak dan Samuel.

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa kesaksian Alkitab Peijanjian Lama tentang anak ialah, sebagai ahli waris perjanjian atau yang dijanjikan (Ishak), sebagai anugerah, pembcrian atau berkat Allah, misalnya Samuel dan Simson.

2. Perjanjian Baru

Di dalam Peijanjian Baru disebut bahwa anak-anak adalah termasuk ke dalam peijanjian Allah, “sebab kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu” (Kis 2:39). Anak- anak disini digolongkan kedalam perjanjian Allah. Ungkapan ini didasarkan pada janji Allah bagi Israel melalui Abraham (Kej 17:7), yaitu suatu berkat yang didalamnya termasuk anak-anak para orang beriman. Hal ini dipertegas pula dalam Matius 19:13-15 yakni ketika orang membawa anak kecil kepada Yesus. Saat itu Tuhan Yesus membantah murid-murid-Nya yang melarang orang tua yang membawa anak mereka kepada Yesus.

“Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kcapada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat 19:14)

Di sini jelas bahwa anak-anak yang datang kepada Yesus, merekalah yang memiliki Kerajaan Sorga. Hal mana Kerajaan Sorga merupakan inti pemberitaan Yesus. Dalam hal ini anak mendapat tempat tersendiri yang adalah lambang kepolosan dan yang berhak memasuki persekutuan Kerajaan Allah.

Dari uraian itu, jelaslah kedudukan dan posisi anak adalah pewaris Kerajaan Allah, dan sebagai berkat atau anugerah Allah. Oleh karena itu, pengungkapan perjanjian kasih karunia dalam Perjanjian Baru tidak raenyimpang dari hubungan- hubungan kekerabatan orang beriman. Berkat perjanjian kasih karunia dalam Perjanjian Bam mencerminkan sinamya dikawanan keluarga para orang beriman. Di dalam kasih kamnianya, Tuhan berkenan memilih Israel menjadi anak-Nya sekalipun Israel tiada hak diperlakukan sebagai anak.

Sebagaimana dalam Perjanjian Lama, bahwa sunat menjadi tanda perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Sedangkan dalam Perjanjian Barn, yang menjadi tanda perjanjian Tuhan dengan umat-Nya adalah baptisan. Harus diakui, bahwa tidak ada ayat dalam Perjanjian Bam yang jelas memberitakan baptisan anak. Tetapi menurut Hanin Hadiwijono, yang menjadi dasar adalah “ajaran tentang perjanjian Tuhan yang diberitakan kepada orang tua dan kepada anak-anaknya”.[[39]](#footnote-40) Baptisan ini harus dilihat dari sejarah penyelamatan Allah, di mana Yesus Kristus menjadi pemenuhan hukum Allah. Ia telah memenuhi peraturan sunat dengan baptisan, sebagai tanda perjanjian Allah dalam Perjanjian Bam

Sclanjutnya dalam Kisah Para Rasul 2 : 38- 39, ditegaskan bahwa anak-anak juga termasuk di dalam perjanjian Allah. Berdasarkan dengan janji Allah ini, maka Rasul Paul us mengatakan dan menegaskan bahwa anak-anak harus taat kepada orang tua, karena haruslah demikian ( Kol. 3 : 20). Memang harus diakui, bahwa

yang menghubungkan anak itu dengan baptisannya, bukan imannya melainkan iman orang tuanya. Dengan dasar inilah, maka anak-anak dihubungkan dengan perjanjian Allah dan dengan tanda peijanjiannya. Karena itu anak harus ditanamkan kepada Kristus sebagaimana orang tua ditanamkan kepada Kristus.

Sebagaimana telah dikcmukakan bahwa kedudukan anak dan posisinya dalam Perjanjian Baru ditcgaskan oleh Tuhan Yes us dalam memahami hal Kerajaan Sorga. Ia mengambil dan menempatkan anak kecil sebagai panutan dalam menyambut Kerajaan Allah. Dalam hal ini Yesus telah memberikan tempat yang baik kepada anak dalam rangkulan dan pelukan-Nya. Perbuatan Yesus itu adalah teladan bagi gereja terhadap anak-anak.

Oleh karena prakarsa dan anugerah Allah semata-mata, sehingga Ia telah menerima mereka ( anak-anak ) sebagai anak-anak-Nya sendiri dan sebagai ahli waris kerajaan sorga, maka orang tua berkewajiban mendidik anak-anak sebagai anak-anak Tuhan pula. Allah telah menepati janji-Nya terhadap orang tua, sekarang tibalah giliran orang tua untuk mewujudkan nasamya kepada Tuhan.

Mereka harus mendidik anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang (Kol. 3 : 21). Dan dengan karunia Allah dalam memperkenalkan kasih-Nya kepada anak-anak (Ef. 6 : 1-4), sehingga anak pun turut menghormati, serta meresapi apa yang diajarkan orang tuanya. Memang tugas orang tua memenuhi dan

melengkapi seluruh eksistensi anak, membina dan mengarahkan anak menjelang kedewasaannya.

Selaku teladan bagi anak, orang tua hendaklah memberi diri dikuasai dengan kehendak Allah, serta kuat kuasa Roh Kudus. Sehingga dalam membina dan mengarahkan anak- anak, benar-benar di bawah pirapinan dan pengawasan Tuhan. “Di sini dipcrlukan kasih karunia-Nya, hikmat-Nya, tujuan-Nya dan norma-norma- Nya”.[[40]](#footnote-41) Untuk memupuk hal seperti ini, perlu adanya disiplin yang merupakan norma kehidupan. Disiplin itu adalah “Injil Yesus Kristus dan Taurat Tuhan yang memungkinkan anak tidak bersifat mengkhianati Firman Tuhan dan mclepaskan Firman itu”.[[41]](#footnote-42) Tetapi sebaliknya, menaati dan menjadikannya pelita bagi kakinya dan suluh pada jalannya (Mzm. 119:105).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik Perjanjian Lama maupun Peijanjian Baru, menyaksikan dan mempertegas bahwa anak adalah ahli waris peijanjian Allah, sebagai berkat dan anugerah Allah yang harus dididik dan dibesarkan dengan kasih sayang. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk membantah dan menolak hal itu. Tetapi sebaliknya, harus disadari dan diaminkan bahwa anak adalah berkat dan anugerah Tuhan, baik dalam keluarga, Gereja, maupun dalam masyarakat dan bangsa. Atas dasar inilah, maka Alla tab memberikan tempat yang penting bagi peranan dan tanggung jawab orang tua bagi anak mereka.

1. Pandangan Alkitab Tentang Pcran Orang tua Dalam Mcndidik dan Mendisiplinkan Anak 1. Dalam Perjanjian Lama

Tanggung jawab dalam mendidik, membesarkan dan memelihara anak adalah tugas bersama ayah dan ibu, sebagaimana dalam Amsal 1:8 dikatakan: ”Hai anak-Ku dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibu”, demikian juga dalam Ulangan 6:4-9. Namun sebelum mengajarkan apa yang diperintahkan, Allah menegaskan agar orang tua memiliki pengetahuan. Sikap, nilai, serta perilaku yang sepadan dengan kebenaran firman Tuhan. Orang tua harus mengenal Allah sendiri, mengasihi Dia, serta menaati perintah-Nya.

Sementara itu anak dituntut untuk mendengarkan didikan orang tuanya. Dalam Dasa Titah, anak diperintahkan untuk menghormati orang tuanya (bnd Kel. 20:12). Akan tetapi fialam Alkitab juga ditemukan beberapa keluarga yang mengabaikan pendidikan dan tidak mendisiplinkan anak-anaknya, seperti keluarga

i

imam Eli dan juga keluarga Ishak. Keluarga-keluarga tersebut dapat dijadikan contoh dalam mendidik dan mendisiplinkan anak, baik yang mengandung maupun yang tidak mengandung kekerasan. a. Keluarga Ishak

Ishak adalah anak Abraham dan Sarah. Ishak menikah dengan Ribka dan melahirkan dua orang anak yaitu Esau dan Yakub yang lahir sebagai anak

kembar, Ishak sang ayah lebih mengasihi Esau karena dalam dirinya ada gambaran pria sejati yakni keberanian dalam berburu, sedangkan Ribka sang ibu sangat mengasihi Yakub, karena Yakub sering tinggal di rumah dan membantu ibunya.

Hal ini menunjukkan mereka ingin menciptakan anak-anak mereka menurut keinginan mereka sendiri, tanpa disadari mereka tidak memberikan pengajaran nilai-nilai yang betapa seorang anak dapat menentukan sendiri pilihannya dengan baik. Ishak dan Ribka tidak mengajarkan pendidikan disiplin kepada anak-anaknya, dimana anak-anaknya harus menaati aturan-aturan dan norma-norma dalam keluarga tanpa memilih kasih antara Esau dan Yakub, justru Ishak dan Ribka menciptakan persaingan diantara anak-anaknya menyebabakan permusuhan antara mereka.

Peristiwa masakan “kacang merah” menjadi bukti persaingan antara Esau dan Yakub. Ishak dengan kekuasaan sebagai ayah akan memberikan hak kesulungan itu pada Esau, ibunya yang lebih mengasihi Yakub mencari jalan untuk menipu Ishak, oleh karena itu setelah peristiwa tersebut Ribka dengan akalnya menyuruh Yakub untuk mengelabui Ishak (ayahnya), sehingga ia mendapatkan hak kesulungan itu. Peristiwa ini menyebabkan dendam permusuhan yang sangat lama antara Esau dan Yakub.

b. Keluarga Imam Eli

Eli adalah imam di rumah Tuhan di Silo (I Sam. 1, 3, 7, 9) yaitu kemah pertemuan (Yos. 18:1; Hak 18:31). Anak Eli adalah Ilofhi dan Pinehas yang menjadi imam Tujian di Silo. Di samping itu, Eli menjabat sebagai hakim selama empat puluh tahun (I Sam 4:18). “Sebagai imam, Eli harus menjaga dan merawat rumah Tuhan, mclayani dan mengawasi para penderita kusta serta menjaga hukum taurat”[[42]](#footnote-43), mempersembahkan korban bagi Tuhan dan membakar ukupan (bnd 1 Sam 2:28). “Sedangkan sebagai hakim, ia harus menghakimi perkara-perkara bangsa Israel, bahkan kadang-kadang ia menjadi panglima dalam pertempuran dan pemimpin pemerintahan”.[[43]](#footnote-44)

Dengan melihat tugas Eli sebagai hakim dan imam, maka dapat dikatakan bahwa dalam kesehariannya ia sibuk di rumah Tuhan dan sibuk mengurus bangsa Israel, sehingga ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik dan mendisiplinkan anak-anaknya. Hal ini tersirat secara langsung dari tugas rangkap Eli sebagai imam, sekaligus sebagai hakim.

Selain itu, didalam kehidupan bangsa Israel, seorang anak laki-laki setelah dewasa akan terlibat atau meneruskan pekerjaan bapaknya. Demikian juga Hofni dan Pinehas setelah dewasa menjabat sebagai imam seperti ayahnya. Masa kecil mereka serta peran ibunya tidak tertulis secara jelas. Namun

perbuatan-perbuataji Hofni dan Pinehas jahat di mata Tuhan, bahkan mereka turabuh sebagai anak yang kurang mendapat pengawasan dan tidak mendapat pendidikan disiplin, sangat berbeda dengan kehidupan Eli yang saleh.

Terlebih lagi Eli adalah orang tua yang lemah karena ia tidak tegas

I

dalam mendidik anak-anaknya, Eli pemah menegur (memarahi) anak-anaknya tapi kemungkinan besar tidak ada tindak lanjut dari kemarahan itu. Akibatnya anak-anak mereka tidak menghormati dan tidak mendengarkan perkataannya (bnd. 1 Sam 2:25). Hal ini menimbulkan kemarahan Tuhan terhadap mereka (bnd 1 Sam 2:27-36; 3:13). Dedikasi dan loyalitas Eli terhadap tugasnya sebagai hakim dan imam tidak seimbang dengan perhatian dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya, tetapi gagal di dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anaknya. Orang tua yang tidak melatih disiplin kepada anak-anaknya akan mengakibatkan kehilangan rasa hormat Allah dan keluarganya.

2. Dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Bam melihat bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar dalam memelihara dan mendidik anak. Orang tua yang dimaksud di sini bukan orang tua kandung saja, tetapi juga yang menjadi wali atau penanggung jawab dari seorang anak. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa konsep keluarga dalam Perjanjian Bam secara luas adalah seluruh orang percaya kepada Kristus.

Tugas mendidik anak yang merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu nampak dalam pola pendidikan Yesus. Dalam Lukas 2:51 dikatakan bahwa “ia tetap hidup dalam asuhan mereka”. Dalam pemaharnan Kristen, anak adalah “pemberian” dari Tuhan. Dalam konteks ini, “pemberian” mengandung arti “penugasan” atau “tanggung jawab”. Tuhan memberikan anak, bersama dengan pemberian itu, Tuhan juga memberi penugasan kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak- anak mereka. Kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepada orang tua untuk mendidik, merupakan hak istimewa yang diberikan kepada orang tua sebagaimana yang tertulis dalam Efesus 6:4 “didiklah ,mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Karena itu tanggungjawab dalam mendidik dan mengasuh anak haruslah dilakukan dengan dasar kasih sayang dan bukan karena amarah atau kebencian.

Tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak, sama pentingnya dengan tanggung jawab dengan seorang ibu. Mereka tidak hanya cukup sekadar hadir, tetapi juga terlibat aktif dalam mengasuh anak-anak mereka. Namun kadangkala kedudukan ibu lebih dekat dengan anak-anaknya dalam keluarga, sebab ibu lebih banyak memiliki waktu bersama anak-anak mereka dibandingkan dari ayah. Salah satu teladan yang dapat kita lihat dalam Peijanjian Barn, yakni kisah Timotius ' nak muda yang sejak kecil dekat dengan ibunya (Eunike),

yang senantiasa sabar dalam mendidik Timotius. Timotius ialah seorang anak yang

imannya tulus kepada Tuhan, yang tidak pemah mencari kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan Kristus (Flp. 2:21-22). Berkat ibu dan neneknya (Lois) sejak kecil, ia menjadi anak yang dewasa, rajin beribadah dan dekat kepada Tuhan.

Pada dasamya dalam membesarkan anak-anak, orang tua harus perlahan tetapi harus meneruskan menanamkan pengetahuan tentang Allah mengharapkan agar setiap keluarga Kristen dapat memberikan bimbingan dan asuhan sesuai dengan kehendak-Nya. Selain menyediakan kebutuhan anak, orang tua juga harus memenuhi kebutuhan rohani dan moril anak dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, mepiberikan kasih sayang yang diwujudkan melalui perkataan dan perbuatan, serta disiplin yang benar.

Alkitab menekankan pentingnya disiplin yang penuh kasih. Namun kata “disiplin” seringkali diartikan secara sempit hanya terbatas pada hukuman semata, bahkan ada pula yang menganggapnya bertentangan dengan kasih. “Tetapi Alkitab mengajarkan bahwa disiplin adalah bagian dari kasih (bnd Ibr. 12:6)”n Bagi orang tua yang melalaikan tanggung jawabnya untuk membimbing anak-anaknya dengan disiplin yang melebihi bat as yang masuk akal, umumnya akan menghadapi akibat- akibat yang dikemudian hari.

52Ronald W. Leigh, MelayapiDengan Efeklif, (Jakarta: BPK Guming Mulia, 1988), him.

Bahkan dapat menimbulkan kebencian di dalam hati anak-anak terhadap orang tua. Orang tua harus membantu dan membawa anak-anak kembali ke jalan yang benar. Karena dengan mendidik anak secara bertanggung jawab, itu berarti bahwa orang tua dapat mempertanggung jawabkan pemberian atau penugasan yang diberikan Allah kepadanya melalui pendidikan anak-anaknya.

Kasih dan disiplin harus betjalan bersama-sama secara seimbang. Dengan perkataan lain, kasih tpnpa disiplin mengakibatkan munculnya rasa sentimen dan ketidakpedulian. Sebaliknya, disiplin tanpa kasih merupakan tindakan kejam (tirani). Banyak orang tua karena berbagai alasan tennasuk karena kesibukan, tidak mempunyai pemahaman dan pengertian, mengabaikan kebutuhan anak dalam disiplin.

Akibatnya anak akan memberontak, sulit dikendalikan dan akan mencari perhatian secara berlebihan. Dengan demikian orang tua akan mengalami konflik yang terus-menerus dengan anak, bahkan tidak jarang anak mengalami kekecewaan dan perasaan terluka.

Disiplin mencakup hubungan antara pengajar danyang diajar, dimana motivasinya adalah kasih dan tujuannya adalah keadilan. Kasih merupakan prinsip dasar dalam mendisiplinkan anak. Tanpa kasih bukanlah disiplin yang sebenamya, disiplin membcntuk anak berperilaku baik dan juga memperhatikan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Disiplin tanpa kasih tidak akan membuahkan hasil yang

baik, sebaliknya anak akan dianggap sebagai beban yang menjengkelkan bagi orang tua.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2, Balai Pustaka, 1991, him. 174

^Mildred Proctor, Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak-anak, (Jakarta : BPK Untuk M1S1 Pendidikan, DGI, 1989), him. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. C. M. Narramore, Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman, ( Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), him. 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. ‘Para Navigator, Orang Tua dan Anak-anak., (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), him. 23. [↑](#footnote-ref-4)
4. YuU Damans, Berjalcut Be^sama, (STT Intim Ujung Pandang, 1988), him. 6. [↑](#footnote-ref-5)
5. 1 Hcrlin Bulawan Manggau, Biarkan Anak-anak Itu Datang Kepada-Ku, (STT Intim Ujung Pandang, 1990), him. 5 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, him. 6 [↑](#footnote-ref-7)
7. Margaret Bailey Jacobsen, Ketika Artak. Anda Bertumbuh, (Bandung: Yayasan Katara Hidup, 1997), him 148. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mazy Go Sctiawani, Pemparuan Mengajar, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), him. 25 [↑](#footnote-ref-9)
9. Anne Ncufcld Rupp, Tumbtih Kembang Bersama Anak, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), him.

99 1 [↑](#footnote-ref-10)
10. u Margaret Bailey Jacobse ~ him, 188 [↑](#footnote-ref-11)
11. M Singgih D. Gunarsah, Dasar dan Teori Perkembangan Anak, (Jakarta; Bpk Gunung Mulia, 2006), Win. Ill ! [↑](#footnote-ref-12)
12. Ncufcld Anne Rupp, Op.Cit, him. 101 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Op.Cit, him. 681 [↑](#footnote-ref-14)
14. Singgih D. Gunarsah, Op.Cit, him. 15. “ Ibid, him. 19. [↑](#footnote-ref-15)
15. Margaret Bailey Jacobsen, Op.cil, him. 216. [↑](#footnote-ref-16)
16. Singgih D. Gunarsah dan'Yulia Singgih D. Gunarsah, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), him. 14. [↑](#footnote-ref-17)
17. Sidjabat B.S., Mcmbesarkan Anak Dengan Kreatif, (Yogyakarta: ANDI, Anggota IKAPL, 2008),

him. 17. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sctiawani Go Mary, Menfrobos Dunia Anak, (Bandung Yayasan Kalam Hidup, 2000), him. 10. [↑](#footnote-ref-19)
19. Dick Anni, Tantangan dap Kebutuhan Anak, (DPAP/YPPtt-Batu Malang, 1982), him. 5. [↑](#footnote-ref-20)
20. Yulia Singgih D. Gunarsah, Psikologi Untuk Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), him.

13. [↑](#footnote-ref-21)
21. Singgih D. Gunarsah dan Yulia Singgih D. Gunarsah, Op.Cit', him. 6. [↑](#footnote-ref-22)
22. Singgih D. Gunarsah, Op.Cit, him. 16 [↑](#footnote-ref-23)
23. Singgih D. Gunarsah, dan Yulia Singgih D. Gunarsah, Op.Cit, him. 61 [↑](#footnote-ref-24)
24. M Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit, him. 268 [↑](#footnote-ref-25)
25. Aricsandi S.CHT, Rahasia Mendidik Anak AgarSukses Dan Bahagia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). him. 230 [↑](#footnote-ref-26)
26. Roy Mossholdcr, Cara Mendidik Anak di Tengah Lingkungan yang Makin Sekuler, (Yogyakarta; ANDI, Anggota IKAPI, 1998), him. |331 [↑](#footnote-ref-27)
27. Mary Go Sctiawani, Menerobos Duma Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), him. 45 [↑](#footnote-ref-28)
28. Aricsandi S.CHT, Op.Cit, him. 234 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid, him. 248 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid him. 25 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid. hlmJ. [↑](#footnote-ref-32)
32. Men Toban, Catalan Mata Kuliah PsikotogiPerkembangan, 2009 [↑](#footnote-ref-33)
33. Kevin Stcde, Sepuluh Kesalahan Orang Tua Dalam Kfendidik Anak, (Jakarta : Tangga Pustaka, 2007), him. 2 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ariesandi S. CHT, Op. cif., him. 97 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid, him. 236. ! [↑](#footnote-ref-36)
36. Anne Neufeld Rupp, Op.Cit, him. 221 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, him. 222 [↑](#footnote-ref-38)
38. ’ Johanes Calvin, Institulio, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), him. 295. [↑](#footnote-ref-39)
39. 7H. Hadiwijono,0/>. Cil, him. 451. [↑](#footnote-ref-40)
40. 4aJ. Verkuyl, Etika Kristen Seksuil, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), him. 176. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid, him. 178. [↑](#footnote-ref-42)
42. x Ensiklopedi Alkitab Masq Kini Jilid /, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), him. 424. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibid, him 354. [↑](#footnote-ref-44)